

**KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK  
DALAM FILM *KETIKA CINTA BERTASBIH***



**SINOPSIS TESIS**

**Diajukan Sebagai Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam**

Oleh:

**AYU BUDI WIJAYATI**

105112036

**PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) WALISONGO**

**2012**

## ABSTRAK

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Sumber pendidikan tidak hanya didapat dari seorang pendidik namun juga melalui media pendidikan baik cetak maupun elektronik.

Pendidikan dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerimanya. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam kepada khalayak. Salah satu cara mendapat pendidikan adalah dengan media film, karena film bersifat audio visual.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*, 2) mengetahui akhlak yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Penggambaran nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* mengarah pada penciptaan manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Melalui perjalanan hidup sang tokoh dengan berbekal iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadar. Penggambaran sang tokoh dalam film juga terhiasi akhlak terpuji seperti tawakkal, taqwa, cinta kepada Allah, sabar, bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran, mencari ilmu yang bermanfaat, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, menjaga lisan, menghormati guru, hormat dan patuh kepada orang tua, menghindari rasa sombong dan dengki. Beberapa gambaran diatas diuraikan dalam sebuah bentuk cerita yang berlatar belakang di lembaga pendidikan Islam Universitas Al Azhar Kairo dan segala aktivitasnya baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga tersebut ketika menjalani kehidupan nyata. 2) Akhlak yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* adalah akhlak *mahmudah*. Karena dalam film ini lebih banyak memberikan ajaran nilai tentang arti kehidupan yang selalu mengarahkan pola kehidupan sesuai dengan ajaran Allah SWT baik dari sudut ibadah maupun muamalah. Dalam konteks pendidikan film ini memberikan pembelajaran untuk menciptakan karakter manusia yang karimah dalam rangka mengikis kemerosotan moral masyarakat.

Kata Kunci:

Nilai, Pendidikan Aqidah Akhlak, Film *Ketika Cinta Bertasbih*

## **KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM FILM *KETIKA CINTA BERTASBIH***

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang pesat dalam kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2005: 10). Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola dengan sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Para pendidik hendaknya benar-benar memperhatikan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Sumber pendidikan tidak hanya didapat dari para orang tua dan guru-guru di sekolah. Kini media massa juga banyak melakukan transformasi sosial pendidikan, baik media cetak maupun elektronik. Media penyiaran, surat kabar, film, novel-novel dan bentuk komunikasi lain juga menciptakan kerangka berpikir yang sama bagi masyarakat (Sobur, 2004: 31). Hasil teknologi yang menjadi sorotan pada masa kini yang berkaitan dengan pendidikan antara lain adalah televisi, film dan media massa.

Dari berbagai hasil teknologi tersebut baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau perkembangan

watak dan jiwa manusia. Proses pendidikan dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerimanya. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman pendidikan kepada khalayak. Salah satu cara mendapat pendidikan adalah dengan media film, karena film bersifat audio visual.

Film merupakan teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak yang memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan secara berkesinambungan dan berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan informasi (<http://blog.uin-malang.ac.id>). Sebagai salah satu media, film secara otomatis akan membawa dampak positif ataupun negatif terhadap penontonnya. Dengan menonton film masyarakat dapat mencontoh perilaku para tokoh tersebut.

Seorang ahli psikologi Albert Bandura pernah melakukan percobaan tentang proses belajar manusia. Penelitiannya menghasikan kesimpulan bahwa manusia itu belajar melalui observasi dan meniru (Setiawani, 2000: 38). Kemampuan manusia untuk mengamati dan meniru merupakan suatu sifat yang menakjubkan. Karena pendidikan yang diperoleh manusia lebih banyak merupakan hasil dari peniruan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, baik itu sikap positif maupun sikap negatif.

Melalui media film, masyarakat dapat mencontoh dan meniru gaya dan perilaku para artis. Menurut Wawan Kuswandi (2008: 88) konsumen terbesar dari media film adalah kalangan muda yang diduga mudah terpengaruh untuk meniru atau mencontek apa yang mereka lihat dalam film. Peniruan itu akan

menunjang rasa gengsi mereka sehingga tidak terkesan ketinggalan jaman. Namun kaum muda kurang selektif dalam memilih mana tayangan yang baik dan mana yang buruk untuk ditonton.

Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan realitas sosial perilaku yang menyimpang. Karena menurunnya moral dan tata krama dalam praktek kehidupan di masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai aqidah agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena proses peniruan penonton yang salah. Para penonton pada umumnya remaja meniru adegan-adegan dalam film yang kurang mendidik. Misalnya film telenovela atau sinetron dengan kehidupan seks bebas dan kehamilan diluar nikah. Alangkah baiknya apabila anak-anak dan remaja diarahkan kepada proses peniruan yang baik. Mereka dihadapkan pada tontonan film pendidikan yang bernafaskan Islami. Maka dengan begitu mereka akan meniru tingkah laku dan gaya para tokoh yang berakhlakul karimah.

Penanaman nilai dalam bentuk praktek etika, ritual, atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus ujian tertulis. Namun dapat ditarik ke arah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain (Azizy, 2002: 18). Seperti halnya media film, ia merupakan media yang cukup ampuh karena film dapat dilihat secara langsung gerak-gerik, serta tingkah laku para pemain, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah. Dengan kelebihanannya itulah film dapat menjadi media

pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh tanpa terkesan menggurui.

Nilai pendidikan dalam sebuah film dimaksudkan bermakna semacam pesan-pesan atau kata-kata moral film, yang semakin halus penggarapannya akan semakin baik pula tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian penonton akan mudah hanyut dalam ceritanya. Hampir semua film mengajari atau memberitahu masyarakat tentang sesuatu. Berawal dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul “Kajian Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih*”.

## **B. Pembahasan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003). Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa manusia kearah tingkat kedewasaan. Artinya dapat membawa manusia agar dapat berdiri sendiri atau mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat (Suryosubroto, 2010: 9). Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi manusia untuk dibimbing dan diarahkan kepada pembentukan sikap, tingkah laku, dan kepribadian yang baik melalui

pengajaran, pelatihan, pembiasaan, pemberian petunjuk, nasehat dan lain sebagainya agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

Nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia. Antara satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal yang terpenting adalah wujud nilai-nilai pendidikan Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia.

Nilai adalah sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya (Yasin dan Hapsoyo, 1990: 233). Nilai dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai pendidikan aqidah akhlak disini adalah sifat-sifat atau hal-hal penting dalam proses perubahan sikap seseorang ke arah tindakan yang baik atau berakhlakul karimah dengan tujuan mendapatkan ridha Allah SWT.

Menurut KH. Zaenal Arifin Jamaris sebagaimana yang dikutip oleh Jamaludin Darwis, aqidah ialah sesuatu yang dianut manusia dan diyakininya. Aqidah berwujud agama atau lainnya. Aqidah dalam Islam ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah Al Qur'an. Aqidah merupakan pokok-pokok atau dasar-dasar keyakinan hidup yang intinya keyakinan kepada Allah

SWT yang menciptakan dan mengatur kehidupan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT (Darwis, 2006: 80).

Akhlak artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti (Munawwir, 1997: 364). Pada hakikatnya akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari hal tersebut berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu. Kemudian membentuk satu kesatuan tingkah laku akhlak yang di hayati dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan aqidah akhlak bertujuan mengatur manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjadikan manusia yang sempurna dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat dan mengharapkan ridha Allah.

Aqidah terdiri dari dua macam, yaitu aqidah yang benar dan aqidah yang bathil. Sedangkan akhlak dilihat dari sifatnya ada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah
- 2) Akhlak kepada sesama manusia
- 3) Akhlak kepada lingkungan
- 4) Akhlak kepada diri sendiri



Keterkaitan antara pendidikan dan film sangat erat, film merupakan sebuah media yang efektif untuk pendidikan. Begitu juga film yang mengandung unsur pendidikan sangat baik untuk ditonton oleh khalayak. Berikut ini adalah karakteristik film pendidikan, yaitu mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada pemirsa tentang hal-hal yang pantas dan patut ditiru, tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, sopan santun, mampu membentuk karakter masyarakat, mempunyai tujuan yang jelas, mengutamakan pengetahuan (*transfer knowledge*), sasarannya tepat sesuai dengan kemasan pesan, durasinya terbatas, konfliknya relatif datar, mengedepankan sikap mental, dan memiliki kedisiplinan (<http://tirtayasa74.multiply.com>).

Melalui film, nilai-nilai pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan. Setiap hari masyarakat dihadapkan pada televisi yang memutar film. Sehingga pada kenyataannya masyarakat lebih banyak menonton film dari pada membaca. Namun isi pesan dalam film bisa diinterpretasikan berbeda-beda menurut penonton, serta dampak yang ditimbulkan juga beraneka ragam. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman pemirsa terhadap isi film berkaitan erat dengan status sosial ekonomi serta situasi dan kondisi pemirsa pada saat menonton film (Kuswandi, 1996: 39). Efektif tidaknya isi pesan yang disampaikan oleh media film tergantung dari situasi dan kondisi pemirsa serta lingkungan sosialnya.

Film pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 48).

Menurut Wawan Kuswandi (1996: 93) ada dua tujuan tayangan televisi (film), yaitu: (1) melakukan perubahan sikap dan perilaku pemirsa, (2) memberikan hiburan. Tayangan film bagi masyarakat bukan hanya sebagai alat hiburan saja, tetapi juga sebagai ajaran atau contoh yang perlu ditiru. Film dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

Film juga bisa memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh Ilmu Jiwa Sosial sebagai identifikasi psikologi (Kusnawan, 2004: 93). Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena ada unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu karena film tampak hidup dan memikat. Akan tetapi, alasan utama seseorang menonton film yaitu untuk memberi nilai-nilai yang memperkaya pengetahuan. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Jadi film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 22).

Sebuah film disadari atau tidak dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Pengaruh sebuah film diantaranya :

- a. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologi.
- b. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi, apabila ditonton dengan jumlah banyak akan mengundang keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberi kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial.
- c. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa seperti sex bebas atau penggunaan narkoba, jika ditirukan oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia bisa rusak (Kusnawan, 2004: 95).

Film digolongkan dalam jenis media audio visual. Media audio visual jelas memiliki banyak kelebihan karena bisa mengoptimalkan fungsi indera yaitu dapat didengar, dilihat, dan mudah untuk mengingatnya. Nilai pendidikan dalam film lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena nilai-nilai verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku manusia. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran, perasaan pemirsa juga dilibatkan.

Film *Ketika Cinta Bertasbih* mengeksplorasi seorang mahasiswa yang berjiwa *entrepreneur*. Cerita dalam dialog dan berbagai peristiwa selalu disisipi dengan ilmu dan pesan moral yang membangun jiwa. Kemahiran Habiburrahman dalam menyisipkan ilmu sebagai dakwahnya menjadikan pesan tersebut mudah diterima oleh masyarakat (<http://www.bukukita.com>). Film ini membawa pesan-pesan religius dalam dialog sederhana. Di antara pesan-pesan lainnya adalah mengenai berbagai hal positif tentang etos kerja, kecintaan tanah air, dan kesucian cinta.

Habiburrahman El Shirazy menuturkan dalam Pesta Buku Jakarta 2008, latar belakang dibuatnya cerita KCB ini karena terinspirasi oleh kehadiran seorang mahasiswa yang menurutnya kurang bersemangat menatap hidup. Ketika Habiburrahman mengajar di Solo, beliau mendapati jawaban yang kurang memuaskan dari mahasiswa tersebut lantaran masih gamang menatap hidupnya sendiri. Atas dasar itulah novel ini dibuat oleh Habiburrahman, Alumni mahasiswa Al Azhar Kairo. Beliau juga menambahkan bahwa alasan aqidah, penulisan buku itu adalah pemahaman dari surat At-taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

### C. Analisis

Nilai pendidikan Aqidah yaitu sesuatu yang bersifat batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Adapun nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* meliputi:

#### 1. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok dan paling mendasari seluruh ajaran agama Islam. Dalam film KCB terdapat ajaran keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT yang tertuang dalam dialog:

FURQAN

“Demi Allah Duh..., kalau kamu juga tidak percaya padaku, lalu siapa yang akan mempercayai kebenaranku?”

ABDUH

“Ini ujian yang sangat berat, Bang... mudah-mudahan Allah tetap melindungi Abang. Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana, Bang. Insya Allah semua akan berakhirbaik.”

FURQAN

“Terima kasih Duh...”

Iman kepada Allah merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Dari adegan film tersebut tersirat bahwa Furqan beriman kepada Allah. Hal tersebut dapat diketahui dari kata “Demi Allah” yang diucapkan Furqan kepada Abduh.

#### 2. Iman Kepada Kitab

Dalam film *Ketika Cinta bertasbih*, iman kepada Kitab Allah ditunjukkan oleh sikap Azzam yang selalu membaca Al Qur'an setiap waktu

senggangnya. Azzam juga mengamalkan apa yang tertulis di Al Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari. Ajaran iman kepada kitab Allah tetuang dalam dialog:

**KHAIRUL AZZAM**

“Prinsip hidup saya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam agama kita, masalah kesucian sangat diutamakan, itu kenapa pertama dalam buku-buku fiqih adalah Baba Taharah. Tentang bersuci. Agar penganutnya selalu menjaga kesucian, lahir maupun bathin.

Kalau saya melakukan ciuman dengan wanita yang tidak halal untuk saya, maka saya telah menodai kesucian saya sendiri dan menodai kesucian wanita itu. Bagi saya adalah musibah. Maaf Mbal El, itu prinsip yang saya yakini.”

(Khairul Azzam semakin serius dalam gaya bicaranya)

Pada bagian ini nilai-nilai yang ingin disampaikan adalah keyakinan terhadap Al Qur'an yang merupakan dasar atau pedoman bagi orang-orang beriman. Dari petikan dialog tersebut menerangkan bahwa Azzam mempunyai prinsip hidup yang didasarkan pada kitab Al Qur'an dan Hadits. Bahwasanya Allah juga mempunyai kitab yang wajib diimani, salah satunya Al Qur'an. Al Qur'an diturunkan agar manusia mampu mengambil pelajaran di dalamnya dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan.

3. Iman kepada Rasul

Rasul adalah manusia yang dipilih oleh Allah SWT dari keturunan yang mulia yang diberi berbagai keistimewaan, baik akal pikiran maupun kesucian rohani (Hakim dan Mubarak, 1999: 121). Seluruh muslim harus beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah. Dalam film KCB ini ajaran keimanan pada Rasul tersirat dalam dialog:

ANNA ALTHAFUNNISA

“Dalam surah Al Maidah ayat satu, Allah berfirman: Hai orang-orang beriman, penuhilah janji-janji. Saya hanya ingin seperti Fatimah putri Kanjeng Nabi yang seumur hidupnya tidak pernah dimadu Ali bin Abi Thalib suaminya. Saya ingin seperti Khadijah yang selama berumah tangga dengan Rasul Muhammad, juga tidak pernah dimadu”

Petikan dialog di atas menggambarkan bahwa keyakinan Anna pada Rasul. Seorang muslim tidak ragu akan Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah. Nabi dan Rasul senantiasa mengingatkan manusia, membimbing manusia menuju jalan yang benar. Jalan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya adalah jalan yang lurus yang diridhai Allah SWT. Maka Anna Althafunnisa menginginkan menikah seperti pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan Khadijah atau Fatimah putri Nabi Muhammad SAW yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Karena wanita-wanita tersebut tidak pernah dimadu oleh suaminya.

#### 4. Iman kepada Hari Kiamat

Manusia yang yakin kepada hari akhir akan bersungguh-sungguh beramal soleh karena mempunyai harapan kebahagiaan di hari akhir. Sedangkan manusia yang ingkar atau ragu-ragu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya tidak ada gunanya (Maududi, 1975: 94-95). Iman kepada hari kiamat tergambar dalam dialog:

(Anna Althafunnisa menghampiri Lia Humaira, dan memeluknya. Lia kembali menangis, Anna menghiburnya)

ANNA ALTHAFUNNISA

“Shh... tidak ada satupun mahluk yang mampu melawan kematian. Semua sudah terprogram dalam megaserver di Lauhul Mahfudz, hari, tanggal, menit dan detiknya...”

(Lia mengangguk-angguk sambil menangis tanpa suara. Kiai Luthfi didampingi Nyai Nur berdiri dan mendoakan di samping jenazah, ada rasa bersalah di wajah sang Kiai)

Kematian seseorang tidak dapat ditolak. Kematian atau kehidupan manusia telah diatur oleh Allah SAW. Oleh karena itu kaum muslim harus percaya adanya hari kiamat. Karena semua yang hidup akan dihancurkan. Meninggal/mati merupakan kiamat kecil bagi umat manusia. Sedangkan kiamat besarnya adalah kiamat yang tidak diketahui oleh manusia kapan akan terjadi. Yaitu ketika semua yang ada di dunia akan dihancurkan, langit akan digulung, gunung-gunung akan meletus, manusia semuanya akan mati berhamburan bagai debu.

#### 5. Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha ialah kepastian dan qadar ialah ketentuan. Kedua-duanya telah ditetapkan Allah untuk seluruh makhluk-Nya. Maksud beriman kepada qadha dan qadar ialah kita wajib mempunyai i'tikad atau kepercayaan yang sebenar-benarnya juga yakin yang semantap-mantapnya bahwa segala sesuatu baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja seluruhnya terjadi atas kehendak Allah. Hal ini bukan berarti apa yang terjadi diterima dengan pasrah. Allah menentukan qadha dan qadar, manusia juga mempunyai kesempatan untuk berikhtiar (Rathmy, 1989: 59). Dalam film KCB ini iman kepada qadha dan qadar tergambar pada dialog:

LIA HUMAIRA

“Mbak..., bue meninggal. Kita tidak punya orang tua lagi Mbak. Bagaimana kalau mas Azzam juga meninggal mbak?”

AYATUL HUSNA

(mengelus rambut adiknya)

“Kita mohon kepada Allah mas Azzam selamat”.

(Lia Humairah hanya mengangguk-angguk sambil menangis, Husna memeluk adiknya kuat-kuat, diapun menangis tapi dia tahan.

Bu mahbub dan bu RT tidak kuasa menahan tangis. Husna mendengar azan dzuhur berkumandang di kejauhan)



BU MAHBUB

“Tadi pak Mahbub ambil inisiatif minta rumah sakit sekalian memandikan dan mengkafani jenazah bu Nafiz. Masih ada waktu untuk mengubur jenazah ibumu”

AYATUL HUSNA

“Apa harus ini juga bu dikubur bu?”

BU MAHBUB

“Katanya menurut sunnah Nabi semakin cepat semakin baik”

Dalam penggalan kutipan di atas tersirat pesan bahwa manusia tidak bisa menentukan kehendak Allah yang diberikan kepada manusia. Allah mempunyai rahasia tentang apa yang akan diberikan kepada makhluk-Nya. Kebaikan atau keburukan hanya Allah yang tahu, manusia hanyalah bisa memperkirakan tidak bisa menentukan. Oleh karena itu sebagai seorang muslim kita dituntut untuk beriman kepada qadha dan qadar. Tergambar bahwa Lia dan Husna berharap agar Azzam kakaknya selamat dari maut.

Aqidah dan akhlak merupakan dua sisi yang saling berkaitan. Aqidah sebagai konsep keimanan dan akhlak sebagai aplikasi konsep tersebut yang dilakukan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Adapun nilai pendidikan akhlak dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* adalah akhlak *mahmudah*, diantaranya:

#### 1. Tawakkal

Tawakkal termasuk dalam ruang lingkup akhlak kepada diri sendiri. Tawakkal dalam film KCB ini tercermin pada dialog:

KHAIRUL AZZAM

“Diantara kesucian-kesucian yang dijaga adalah kesucian hubungan antara pria dan wanita”

KHAIRUL AZZAM

“Kalau saya melakukan ciuman dengan wanita yang tidak halal untuk saya, maka saya telah menodai kesucian saya sendiri dan menodai kesucian wanita itu. Bagi saya adalah musibah. Maaf Mbak El, itu prinsip yang saya yakini.”

Dari kutipan diatas tergambar Azzam menjelaskan kepada Eliana bahwa berciuman dengan lawan jenis yang belum menikah hukumnya haram. Adegan tersebut menggambarkan bahwa Azzam dapat mengendalikan diri dengan mengingat Allah. Untuk menciptakan amar ma'ruf manusia perlu tawakkal dengan terus melaksanakan kehidupan sesuai dengan ajaran Allah. Tawakkal dibutuhkan karena sangat penting dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan godaan bujukan setan. Dengan tawakkal kita akan selalu mendapat bimbingan dari Allah. Tawakkal artinya berserah diri dan berpegang teguh kepada Allah. Firman Allah:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Hanya kepada Allah hendaklah orang-orang yang beriman menyerahkan diri (QS. Ali-Imran: 160).

## 2. Taqwa

Dimensi nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang taqwa. Taqwa termasuk dalam ruang lingkup akhlak kepada Allah. Nilai pendidikan taqwa tercermin dalam narasi surat Ayatul Husna kepada Khairul Azzam:

AYATUL HUSNA (Narasi)

“Bue titip air mata rasa bangga untuk Khairul Azzam... ini dulu ya... selamat menempuh ujian. Harus lulus lho? Dan segera pulang ke tanah air. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan Taufik-Nya kepada Mas Azzam. Amin. Wassalam. Dengan penuh cinta. Adikmu, Ayatul Husna.”

Kutipan diatas menggambarkan keinginan orang muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan merubah jalan hidup yang lebih baik. Kalimat “Semoga Allah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya kepada Mas Azzam”, berarti proses pencarian atau proses kehidupan harus dimulai dengan *tawadhu*’ kepada Allah. Di antara ciri orang yang bertaqwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada Al-Qur’an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat (Jalaluddin, 2003: 94). Salah satu tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Yaitu mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

### 3. Cinta pada Allah

Cinta pada Allah yaitu keadaan yang dialami dalam hati si hamba yang mendorong untuk *ta'zhim* kepada Allah, memprioritaskan *ridha*-Nya, hanya memiliki sedikit saja kesabaran dalam berpisah dengan-Nya, merasakan kerinduan yang mendesak kepada-Nya, tidak menemukan kenyamanan dalam sesuatu pun selain-Nya dan mengalami keceriaan hatinya dengan melakukan dzikir terus-menerus kepada-Nya di dalam hatinya. Dalam film KCB, nilai pendidikan cinta pada Allah tertuang dalam puisi Anna Althafunnisa:

ANNA ALTHAFUNNISA

“Saya juga mau mengutarakan jawaban dengan puisi seperti Mbak Husna. Cinta menurutku:

(Berpuisi)

*Sekalipun cinta telah kuuraikan dan kujelaskan panjang lebar*

*Namun jika cinta kudatangi aku jadi malu pada keteranganku sendiri*

*Meskipun lidahku telah mampu menguraikan*

*Namun tanpa lidah cinta ternyata lebih terang*

*Sementara pena begitu tergesa-gesa menuliskannya  
Kata-kata pecah berkeping-keping begitu sampai kepada cinta  
Dalam menguraikan cinta, akal terbaring tak berdaya  
Bagaikan keledai terbaring dalam lumpur  
Cinta sendirilah yang menerangkan cinta  
Dan percintaan*

Puisi di atas menggambarkan tentang kerinduan seorang hamba (orang muslim) kepada Allah SWT. Petikan kata "*Cinta sendirilah yang menerangkan cinta*". Menunjukkan harapan besar dari seorang hamba akan ridla Allah yang diberikan kepadanya. Pada kata "*Dalam menguraikan cinta, akal terbaring tak berdaya*" menunjukkan usaha yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan amalan yang disukai Allah dan menjauhi amalan yang tidak disukai Allah. Pada kata "*tanpa lidah cinta ternyata lebih terang*" merupakan bentuk harapan bahwa ketika seseorang melakukan perbuatan baik akan dapat menjadi hamba yang diridhlai Allah SWT.

#### 4. Sabar

Nilai-nilai kesabaran dalam film KCB tergambarkan oleh para petugas medis rumah sakit dari dialog berikut:

FURQON

"Tidak mungkin! Aku tidak pernah melakukan larangan Allah!  
Aku tidak percaya lagi Allah Maha Penyayang. Aku tidak percaya lagi!  
Kenapa harus aku? Seumur hidupku aku tidak pernah melakukan Zina!!  
Apa salahku ya Allaah???"

(Dan petugas Medis dengan sabar memeluk Furqon yang nyaris merontaronta dalam tangis yang lebih dari sekadar tangis)

PETUGAS MEDIS

"Sabar Tuan Furqon, ini bukan akhir segalanya. Masih banyak hal yang bisa Tuan lakukan untuk kebaikan."

Kunci rahasia dari iman dan kebajikan syarat yang paling utama ialah sabar. Dialog diatas menceritakan bahwa Furqan seakan tidak percaya kalau dia terinfeksi HIV. Sehingga dia marah-marah dengan petugas medis rumah sakit. Namun petugas medis tersebut sabar menenangkan Furqan yang sedang terpukul karena dapat informasi ia terkena virus HIV. Dalam Al Qur'an diterangkan dalam surat Ali-Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (ال عمران (٢٠٠))

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (diperbatasan negerimu) dan serta bertakwalah kepada Allah swt supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran : 200).

#### 5. Bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Apabila masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik. Sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik. Bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran merupakan akhlak kepada sesama manusia. Dalam film KCB bergaul dengan baik dan mengajak pada kebenaran tergambar pada tokoh Azzam dalam dialognya dengan Fadil:

**KHAIRUL AZZAM**

“Al-Itsar bil qurbi makruuhun, wa fi ghairiha mahbuubun. Itu kaidahnya!”

(Fadhil mengerti maksudnya)

**KHAIRUL AZZAM**

“Itsar Dil, mengutamakan orang lain, dalam mendekati diri kepada Allah atau dalam hal ibadah, hukumnya makruh. Tapi mengutamakan orang lain untuk selain ibadah justru sangat dianjurkan.”

Dari petikan naskah film diatas mengisyaratkan pada kita bahwa dalam setiap pergaulan atau persahabatan, kita perlu memperhatikan kebersamaan yang bersifat baik dimata Allah. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Al Maidah ayat 2:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
(المائدة: ٢) اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah bantu-membantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah: 5).

Penggalan dialog film KCB diatas menceritakan bahwa Azzam ketika menjelaskan kepada Fadil tentang mendekatkan diri kepada Allah. Bahwa mengutamakan orang lain dalam hal ibadah hukumnya makruh. Sedangkan mengutamakan orang lain untuk selain beribadah justru dianjurkan dalam Islam. Azzam mengajak Fadil untuk mengutamakan dirinya dalam hal ibadah, yaitu menikah. Karena dalam Islam menikah merupakan ibadah yang harus dilakukan umat Nabi Muhammad SAW. Tokoh Azzam diatas menggambarkan sosok yang bergaul dengan baik dan mengajak kepada kebenaran.

#### 6. Mencari Ilmu yang Bermanfaat

Menuntut Ilmu untuk meningkatkan kualitas ketaqwaannya, secara garis dapat ditempuh dengan penuh perjuangan dan keprihatinan. Selain itu setelah seseorang mendapatkan ilmu yang ia dapatkan, kewajiban berikutnya adalah mengamalkan ilmu itu dalam kehidupannya sehari-hari.

Juga diamalkan kepada orang lain sebagai proses pembelajaran. Nilai pendidikan mencari ilmu dalam film KCB tergambar dalam adegan:

USTAD MUJAB

“Ini teguran Allah atas gaya hidup kamu yang menurut saya sangat tidak wajar, untuk seorang penuntut ilmu. Kamu berlebihan dengan menginap di hotel, sekadar bisa konsentrasi menyiapkan sidang tesismu”.

FURQON

“Saya akui kesalahan itu Ustad. Saya sudah mohon ampun”

USTADZ MUJAB

“Bukankah Imam Malik sampai harus membongkar atap rumahnya dan menjual papannya, untuk bisa terus membiayai dirinya mencari ilmu?”

USTADZ MUJAB

“Aku bertanya kepada kemiskinan. Dimana kamu berada? Ia menjawab, aku berada di sorban para Ulama. Mereka adalah saudaraku. Yang tidak mungkin kutinggal begitu saja.”

Dalam penggalan dialog diatas Ustad Mujab menasehati Furqan, sebagai seorang penuntut ilmu janganlah bergaya hidup mewah. Ustad Mujab menceritakan kisah Imam Malik yang menjual papan rumahnya hanya untuk membayar biaya belajar. Mendengar kisah tersebut, betapa pentingnya menuntut ilmu bagi manusia. Dalam konteks zaman sekarang pencarian pendidikan (ilmu) yang bermanfaat tidak terbatas hanya dengan ilmu agama saja tetapi ilmu itu juga termasuk ilmu umum. Karena yang terpenting hasil dari ilmu itu dapat menciptakan *rahmatan lil alamin*. Karena pada dasarnya tidak ada dikotomi dalam mengklasifikasikan ilmu yang penting dalam kehidupan ini.

#### 7. Takut dosa

Seorang yang berilmu harus menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa. Karena dosa akan menghalangi dalam setiap perjalanan hidup

manusia. Takut dosa adalah salah satu akhlak *mahmudah*, termasuk dalam lingkup akhlak pada diri sendiri. Sebagai umat muslim kita sebaiknya menghindari perbuatan-perbuatan dosa. Dalam film KCB ini, nilai pendidikan takut dosa tersirat dalam dialog:

FADHIL

“Tadi pagi saya baru terima surat dari Tiara, dia memohon aku mau menikahinya, sebelum rombongan Zulkifli datang. Kalau aku tidak mau, berarti aku telah menusukkan pedang ke lehernya. Tiara bilang kalau aku bersedia, dia akan bertanggung jawab dan mengganti semua kerugian pihak pengantin pria”.

FADHIL

“Bagaimana pendapat Bang Azzam? Apa yang harus aku lakukan?”

KHAIRUL AZZAM

“Jika kamu berani menentang badai, badai dunia dan akhirat, ikuti ajakan Tiara!”

Agar tidak terjerumus maka sebaiknya umat muslim takut dengan perbuatan dosa. Dengan adanya rasa takut dosa maka kita dapat membentengi diri kita dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT bahwa perbuatan dosa adalah merugikan.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمِنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (الأعراف : ٩٩)

Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi (QS. Al A'raaf: 99).

Ibarat pohon semakin tinggi semakin kencang terkena angin. Oleh karena itu kita di tuntut untuk tetap memegang teguh ilmu agama. Karena sebagai modal untuk menjaga diri dari perilaku dosa dan aniaya.



8. Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (giat)

Ilmu tidak datang dengan tiba-tiba tapi membutuhkan usaha keras dalam pencariannya. Karena proses mencari ilmu itu bagaikan mencari secercah sinar dalam gua yang gelap. Nilai pendidikan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (giat) tersirat dalam film KCB seperti dalam dialog:

(Khairul Azzam ada di dalam keramaian mahasiswa-mahasiswa yang baru melihat daftar pengukuhan kelulusan ujian. Nanang berhasil menemukan nama Khairul Azzam, keluar dari kerumunan)

NANANG

“Cak Azzam!!!! Sampeyan Lulus! Jayyid Cak!”

KHAIRUL AZZAM

“Alhamdulillah akhirnya lulus. Rabbi auzi’ni an asykura ni’matakallati an’amta ‘alayya, wa ‘ala waa lidayya wa an ‘amala shaalihan tardhaahu wa adhilni birahmatika fii ibaadikash shaalihin”

Kalau diteliti lebih jauh petikan di atas mengajak kita untuk mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan tekun seperti yang dijalani Khoirul Azam. Dengan ketekunan dan kesungguhan kita akan mendapat manfaat dari pencarian kita itu. Selain untuk mendapatkan kehidupan yang baik maka hilangkan sikap malas.

9. Menjaga lisan

Lisan (ucapan) adalah pedang yang tajam yang suatu saat akan bisa melukai. Oleh karena itu setiap ucapan kita harus terjaga dengan baik agar tidak menyakiti orang lain karena sakit hati yang disebabkan oleh ucapan seseorang akan sangat susah sekali pengobatannya. Nilai pendidikan menjaga lisan pada film KCB tersirat dalam dialog:

(Mendengar permintaan Bu Malikatun dan Khairul Azzam, Kiai Luthfi langsung menunduk. Ia malu. Pernikahan putrinya gagal, tapi ia harus memberikan mau’idhah pada orang lain. Dengan berat hati pak Kiai Luthfi menjawab)

KIAI LUTHFI

“Saya merasa tidak layak Bu. Maaf”

BU MALIKATUN

“Kami mohon Pak Kiai, sampai hujan-hujan saya kemari, mohon sekali”

(Mata pak Kiai berkaca-kaca)

KIAI LUTHFI

“Apa pantas, orang yang putrinya sendiri gagal mempertahankan pernikahannya, memberi mau’idhah pernikahan pada orang lain? Itu namanya kabura maqtan ‘indallah! An Takuulu maal taf’alun”

(Kata-kata pak Kiai Luthfi membuat Azzam kaget. Bu Malikatun belum paham maksudnya)

KIAI LUTHFI

“Putri saya baru cerai beberapa hari yang lalu”

Dialog film di atas menunjukkan konsekuensi seorang Kiai dalam memadukan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan. Karena menjaga ucapan menjadi perintah agama. Dengan ucapan yang baik akan terbentuk akhlak yang baik pula dan dapat menyelamatkan muslim yang lain sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صل الله عليه وسلم المسلم من سلم

المسلمون من لسانه ويده. (Bukhari, tth: 8-9).

Muslim (sejati) adalah muslim yang dapat menyelamatkan muslim lainnya baik dari lisannya maupun dari tangannya (HR Al-Bukhari).

Untuk menjaga lisan kita seperti yang terdapat dalam hadits diatas adalah selalu bersikap jujur dalam kehidupan. Sikap jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi manusia. Sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Lidah harus dijaga jangan sampai melakukan kata-kata dusta. Selanjutnya kejujuran yang harus ditanamkan pada diri sendiri supaya terhindar dari sikap munafik yaitu: jujur

dalam ucapan, jujur dalam pergaulan, jujur terhadap janji, jujur dalam berbagai hal (Djatnika dan Sumpeno, 1997: 390-391).

#### 10. Menghormati guru

Nilai pendidikan akhlak yang selanjutnya adalah menghormati guru. Seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Tawadhu'nya Khoirul Azam dengan Pak Kiai Luthfi menunjukkan wujud penghormatan kepada seorang guru dengan keikhlasan dan kebijaksanaan. Menurut A. Ma'ruf (1996: 11) ciri-ciri sikap *ta'dzim* ada 5 (lima) hal yaitu: apabila duduk di depan guru selalu sopan, selalu mendengarkan perkataan guru, selalu melaksanakan perintah guru, berfikir sebelum berbicara dengan guru, selalu merendahkan diri kepadanya. Dalam film KCB, menghormati guru tercermin pada sosok Azzam dalam dialog:

**KHAIRUL AZZAM**

“Menggantikan Pak Kiai menjelaskan isi Al Hikam?”

(Kiai Luthfi mengangguk sambil tersenyum teduh)

**KHAIRUL AZZAM**

“Waduh Pak Kiai, saya belum bisa. Sungguh! Saya belum mampu memahami dan mengurai karya Ibnu Athaillah.”

**KIAI LUTHFI**

“Jangan terlalu merendah tho Zam. Alumni Al Azhar pasti bisa. Pakai kitabku!”

**KHAIRUL AZZAM**

“Tapi saya datang justru untuk memperdalam ilmu itu. Sungguh jangan saya Pak Kiai!”

**KIAI LUTHFI**

“Tidak ada yang lain. Kalau kamu tidak mau, namanya menyembunyikan ilmu. Saya yakin kamu mampu.”

(Khairul Azzam seperti orang bingung, mendapat tolongan seperti itu. Kiai Luthfi menunjukkan bab yang akan dibaca)

Adegan tersebut menggambarkan kepatuhan seorang murid terhadap guru. Dimana ketika murid diberi tugas oleh gurunya langsung dikerjakannya. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan menghormati guru. Dengan menanamkan sikap hormat dan *takdzim* pada guru maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita. Sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٧)

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al Nahl: 97)

Seorang guru merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya. Dengan tujuan menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.

- 4) Memberikan sumbangan kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (silaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungan (Mulyasa, 2005: 36).

Rasulullah sendiri mempunyai karakter pendidik yang menguasai aspek psikis anak didiknya. Misalnya ketika mendengar pertanyaan sang pemuda, beliau tidak marah sebagaimana dilakukan banyak orang. Bahkan Nabi memberi kesempatan pemuda tadi untuk leluasa bertanya. Sehingga pihak peserta didik memberikan apresiasi pada Nabi sebagai pendidik yang tidak pemaarah dan akomodatif. Dan itu merupakan langkah awal yang baik dalam memecahkan masalah tersebut (Amir, 2001: 119).

Hal ini menjadikan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia tidaklah kaku. Dalam hal penggalian *ta'dzim* yang lebih tepat di era sekarang adalah bagaimana meletakkan guru pada posisi sesungguhnya yaitu seseorang yang patut kita hormati karena ilmu yang telah diberikannya. Akan tetapi bukan untuk ditakuti dan menjadikan segalanya salah apabila kita berbeda dengan pendapat guru. Karena akhlak yang baik tidak menjadikan pelarangan bagi peserta didik untuk mengajukan pendapat yang kesemuanya itu demi kemajuan pendidikan itu sendiri.

## 11. Hormat dan patuh kepada orang tua

Orang tua memiliki kedudukan istimewa di mata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak. Untuk itu mereka diutus untuk berperan dan membimbing anak-anaknya dalam kehidupan yang penuh dengan cobaan dan godaan. Dalam hal ini bapak dan ibu menempati sebagai rujukan atau referensi bagi anak, baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Begitu juga orang tua menempatkan dirinya sebagai penuntun, pemberi teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggungjawabkan bagi anak-anaknya (Barmawi, 1996: 16).

Nilai pendidikan hormat dan patuh kepada orang tua dalam film KCB ini tergambar pada dialog:

IBU MALIKHATUN

“Assalamualaikum...”

SEMUA

“Walaikumussalam...”

(Husna dan Lia menyalami dan mencium punggung tangan ibu yang wajahnya teduh itu. Anna juga menjabat dan mencium punggung tangan wanita baya itu. Bu Malikhatun kagum pada kecantikan Anna)

ANNA ALTHAFUNNISA

“Saya teman Husna bu...”

IBU MALIKHATUN

“Kamu cantik sekali, Nak.... Yang bawa mobil itu kamu? rumahmu dimana?”

ANNA AUTHAFUNNISA

“Wangen, Polanharjo, Bu...”

BU MALIKHATUN

“Di mananya pesantren?”

AYATUL HUSNA

“Dia ini puterinya Pak Kiai Luthfi, Bue.”

(Tentu saja bu Malikhatun terhentak kaget)

BU MALIKHATUN

“Masya Allah. Seharusnya ibu yang mencium tanganmu, Ning. Maafkan ibu ya...”

ANNA AUTHAFUNNISA

“Tetap saya yang harus mencium tangan ibu, yang telah melahirkan dan mendidik putra-putri yang membanggakan (ALIH) maaf Ibu, Husna... saya harus pulang.... Ada janji lain yang harus saya datang.”

Petikan dialog film di atas juga mengajarkan bahwa pendidikan harus diarahkan kepada proses terciptanya peserta didik yang mampu mencintai orang tuanya dengan mengedepankan rasa hormat kepadanya. Bentuk pendidikan yang bisa diberikan kepada peserta didik adalah membiasakan perilaku yang terkait dengan rasa hormat kepada orang tua seperti mencium tangan, bertutur kata yang sopan kepada orang tua, mentaati perintah orang tua dan tidak menyakiti hati orang tua.

## 12. Menghindari rasa sombong dan rasa dengki

*Takabbur* atau sombong adalah sifat yang menjadikan seseorang bersikap eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang dirinya lebih hebat dari orang lain (Cawidu, 1991: 85-86). Sedangkan iri atau dengki ialah adanya keinginan hilangnya suatu nikmat dari tangan orang lain agar berpindah kepada dirinya. Menghindari rasa sombong dan rasa dengki dalam film KCB, tersirat dalam dialog:

KIAI LUTHFI

“Jangan terlalu merendah tho Zam. Alumni Al Azhar pasti bisa. Pakai kitabku!”

KHAIRUL AZZAM

“Tapi saya datang justru untuk memperdalam ilmu itu. Sungguh, jangan saya, Pak Kiai!”

KIAI LUTHFI

“Tidak ada yang lain. Kalau kamu tidak mau, namanya menyembunyikan ilmu. Saya yakin kamu mampu.”

Dalam dialog tersebut terlihat karakter Azzam yang merendahkan diri. Contoh karakter Azzam tersebut sudah pasti menghindari sifat-sifat sombong dan dengki. Dengan menghindari rasa sombong dan dengki maka akan dapat tercapai peserta didik yang berakhlakul karimah sebagai tujuan dari cita-cita pendidikan Islam. Dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan aqidah akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya dan pada akhirnya dengan akhlak yang mulia manusia akan bisa mewujudkan penyerahan mutlak pada Allah SWT (Abrasy, 2002: 15).

Dari keterangan di atas begitu banyak nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlak yang dapat kita ambil dari film KCB. Adegan-adegan atau dialognya dapat kita contoh dan terapkan dalam dunia pendidikan yang sekarang ini sedang dalam keadaan kemerosotan moral.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggambaran nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* mengarah pada penciptaan manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam perjalanan hidupnya dengan berbekal Iman kepada Allah, kitab Allah, Rasul, hari akhir dan Qadha qadhar, juga menghiasi hidupnya dengan akhlak yang terpuji seperti tawakkal, taqwa, cinta pada Allah, sabar, bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran, mencari ilmu yang bermanfaat,



bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (giat), menjaga lisan, menghormati seorang guru, hormat dan patuh kepada orang tua, menghindari rasa sombong dan rasa dengki. Beberapa gambaran di atas diuraikan dalam sebuah bentuk cerita yang berlatar belakang lembaga pendidikan Islam dan segala aktivitasnya baik di dalam lembaga tersebut dan di luar lembaga tersebut ketika menjalani kehidupan nyata.

2. Akhlak yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* adalah akhlak *mahmudah*. Karena film ini lebih banyak memberikan ajaran nilai tentang arti kehidupan yang selalu mengarahkan pola kehidupan sesuai dengan ajaran Allah SWT baik dari sudut ibadah maupun *muamalah*. Dalam konteks pendidikan, film ini memberikan pembelajaran untuk menciptakan karakter siswa yang karimah dalam rangka mengikis kemerosotan moral siswa yang selama ini menjadi pekerjaan berat bagi guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1993, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Gani, Bustami A., Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Imam, tth., *Ihya Iliumal-Din Juz III*, Beirut: Darul Kutubul Ilmiyah.
- Arsyad, Azhar, 2005, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azizy, Qodri A., 2002, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Barmawi, Bakir Yusuf, 1996, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Bina Utama.
- Cawidu, Harifuddin, 1991, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darwis, Djamaluddin, 2006, *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah, Ragam dan Kelembagaan)*, Semarang: Rasa'il.
- Djatnika, Rahmat, 1992, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Gria Grafis.
- <http://blog.uin-malang.ac.id/jokopurwanto/2011/04/25/penggunaan-video-sebagai-media-pembelajaran/>
- [http://tirtayasa74.multiply.com/journal/item/120?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://tirtayasa74.multiply.com/journal/item/120?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem)
- <http://www.bukukita.com/Cerita-Fiksi/Romance/56374-Ketika-Cinta-Bertasbih--1.html>
- Jalaluddin dan Said, Usman, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusnawan, Aep, 2004, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang
- Kuswandi, Wawan, 1996, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'ruf, A., 1996, *Etika Bermasyarakat*, Surabaya : Al-Miftah.

- Maududi, Abul A'la, 1975, *Prinsip-prinsip Islam (Principles of Islam)*, terj. Abdullah Suhaili, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mulyasa E., 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Warson Ahmad, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet.14, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Setiawani, Mary Go, 2000, *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo.
- Suryosubroto B., 2010, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin, 2005, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet.V, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003, 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Yasin, Sulkan dan Hapsoyo, Sunarto, 1990, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mekar.